



PERSEPSI JARINGAN SOSIAL ANTAR GAPOKTAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN TITEUE

Julia ¹, Safrika ²

^{1&2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur - Aceh
E-mail: juliahassballa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi jaringan sosial antar gapoktan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Titeue. Penelitian dimulai dari 15 Juli sampai 20 Agustus 2017. Penelitian menggunakan metode *deskriptif* dengan populasi adalah seluruh gapoktan di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie sebanyak 13 Gapoktan. Penentuan sampel sebanyak 26 orang secara *snowball sampling* (pengambilan sampel yang mula-mula kemudian membesar). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $P=F/N \times 100\%$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi jaringan sosial antar gapoktan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie dapat meningkatkan kerjasama, solidaritas antar gapoktan, peningkatan profesional kerja yang diwujudkan dalam bentuk pemberian tugas pembuatan karya untuk masing-masing kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan disiplin sehingga mampu meningkatkan produksi serta pendapatan petani.

Kata kunci:

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penting dan strategis yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan

antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang. Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usahatani, maka petani membutuhkan informasi dan inovasi di bidang pertanian. Informasi dan inovasi tersebut dapat diperoleh petani dari Penyuluh Pertanian Lapangan melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian (Hermawan, *et al*, 2007).

Para pelaku agribisnis skala kecil dan menengah seringkali banyak mengalami hambatan dalam mengembangkan agribisnisnya, termasuk Gapoktan. Berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah terletak pada kemampuan kewirausahaan dan penerapan

manajemen. Agribisnis memiliki beberapa keunikan, sehingga diperlukan kesiapan mental pengelolanya dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara khusus. Pada umumnya, prinsip dan pengetahuan manajemen sama untuk semua bisnis, namun yang membedakannya terletak pada seni menggunakannya prinsip dasar manajemen untuk menjalankan bisnis (Erickson, 2002).

Jiwa kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan usaha baik dari sejak perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi terhadap usaha yang dilakukannya. Pengurus Gapoktan harus memiliki profil sebagai wirausaha dengan segala ciri-cirinya. Ketidakberhasilan atau belum optimalnya keberhasilan yang diperoleh para pelaku agribisnis umumnya disebabkan karena belum dipahaminya prinsip-prinsip kewirausahaan, rendahnya kemampuan di dalam membuat jejaring usaha dan belum dikuasainya teknik negosiasi yang efektif dan efisien.

Pentingnya perkembangan kelompok tani karena perkembangan sektor pertanian didukung oleh kelembagaan pertanian yang tercermin dari aktivitas kelompok tani. Salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan perkembangan kelompok tani adalah terlaksananya peran penyuluh pertanian dengan baik. Namun berdasarkan survey di lapangan diduga penyuluh pertanian lapangan kurang dinamis. Apalagi jika mengingat adanya UU Nomor 16 Tahun 2006 yang mengamanatkan satu desa satu penyuluh. Apabila wacana satu desa satu penyuluh tersebut dijalankan maka tidak menutup kemungkinan intensitas penyuluhnya juga tidak meningkat, karena informasi dan ketrampilan penyuluh masih terbatas.

Berdasarkan data di Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie terdapat 13 gapoktan melalui jaringan sosial antar gapoktan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dalam bentuk yang sangat beragam. Diperlukan Kehadiran dan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di tengah-tengah masyarakat tani masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan atau tercapainya ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Begitu pula yang diharapkan oleh masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Titeue, bahwa peran aktif petugas penyuluh pertanian lapangan sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai tujuan dan meningkatkan perkembangan Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Persepsi Jaringan Sosial Antar Gapoktan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Titeue”.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian ini dilakukan bulan Juli sampai Oktober 2017 di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie sebagai lokasi penelitian, antara lain: Gapoktan di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie mempunyai kinerja bervariasi seperti

dalam program tanam, sistem kerja, pembagian modal dan peningkatan produksi.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Analisis data kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi yang kemudian diproses dan menjadi informasi yang bermanfaat (Mudrajad Kunoco, 2004). Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan mengenai jaringan sosial antar gapoktan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Titeue. Penelitian ini untuk menafsirkan data agar mempermudah dalam memperoleh data, untuk mempermudah dalam mempelajari, menganalisis dan menarik kesimpulan, data yang bersifat kualitatif penulis nyatakan dalam bentuk pernyataan untuk menjawab persoalan yang diteliti. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif, dianalisis menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel yang diambil

100% = Angka Konstanta (Sudjana, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie dengan letak daerah/area location 04,30°- 04,60° lintang utara/north latitude, 95,75° - 96,20° bujur

timur/east longitude, dengan luas daerah 3.562.14 Km²

Tabel 1. Umur Responden di daerah Penelitian, Tahun 2017

No	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ketua Gapoktan	13	50
2.	Anggota Gapoktan	13	50
Total		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sampel yang diambil, terdapat 2 orang responden yang berumur 30 tahun (7,6%), yang berumur antara 31 tahun - 40 tahun sebanyak 4 orang (15,3%), antara 41 tahun - 50 tahun sebanyak 13 orang (50%) dan yang umur lebih 50 tahun sebanyak 7 orang (27,1%). Untuk mengetahui pendidikan responden, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jabatan Responden di Daerah Penelitian, Tahun 2017

No	Uraian	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Ketua Gapoktan	13	50
2.	Anggota Gapoktan	13	50
Total		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan jabatan responden dari tiga kecamatan yang dijadikan sampel penelitian maka responden terdiri dari 13 ketua gapoktan, dan 13 orang anggota gapoktan dari total responden.

Jaringan Sosial Antar Gapoktan

Pengembangan gapoktan dilatar belakangi oleh berbagai pengaruh jaringan sosial antar gapoktan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani umumnya dan khususnya di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie. Pada

prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie, maka pengaruh jaringan gapoktan dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Fungsi gapoktan di pendesaan yang dimiliki dan dikelola

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Sebagai lembaga ekonomi	4	15,3
b.	Sebagai lembaga swadaya masyarakat	0	0,0
c.	Sebagai kelompok kerja petani	16	61,5
d.	Sebagai sumber pendapatan petani	6	33,2
Jumlah		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka sebagian besar responden dalam penelitian ini menjawab bahwa fungsi gapoktan di pendesaan yang dimiliki dan dikelola yaitu sebagai kelompok kerja petani sebanyak 16 orang (61,5%), sebagian responden menjawab sebagai sumber pendapatan petani sebanyak 6 orang (33,2%) dan sebagian kecil responden menjawab sebagai lembaga ekonomi masyarakat sebanyak 4 orang (15,3%).

Untuk mengetahui selama ini ada dilakukan penyuluhan dengan anggota kelompok tani dalam 1 bulan lebih dari 1 kali pertama, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Selama ini ada dilakukan penyuluhan dengan anggota kelompok tani dalam 1 bulan lebih dari 1 kali pertama, Tahun 2017

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Ya	15	57,6
b.	< 1 Kali pertemuan	3	11,5
c.	> 1 Kali pertemuan	4	15,3
d.	Tidak ada pertemuan	4	15,6
Jumlah		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka sebagian besar responden dalam penelitian ini menjawab bahwa selama ini ada dilakukan penyuluhan dengan anggota kelompok tani dalam 1 bulan lebih dari 1 kali pertama sebanyak 15 orang (57,6%), sebagian menjawab lebih 1 kali pertemuan dalam 1 bulan sebanyak 4 orang (15,6%).

Alasan selama ini ada dilakukan penyuluhan dengan anggota kelompok tani dalam 1 bulan lebih dari 1 kali pertama menjawab banyak karena gapoktan sangat membutuhkan penyuluhan dari tenaga ahli pertanian dan pangan di Kabupaten Pidie agar mampu meningkatkan produksi dari tahun ke tahun.

Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie

Kelompok tani dapat mengembangkan usaha secara terorganisir, meningkatkan kualitas kepribadian serta meningkatkan produktivitas kerja. Melalui gapoktan dapat mendukung agar petani menjadi lebih berdaya dan menjadi manusia yang pintar, jujur, berkemampuan kreatif, produktif, dinamis, terbuka serta bertanggung jawab dalam mengatasi masalah yang dihadapi bahkan dapat meningkatkan pendapatan petani di

Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie. Adapun salah satu upaya meningkatkan pendapatan petani tidak terlepas dari modal, karena modal berperan penting dalam mengembangkan usaha.

Untuk mengetahui yang dilakukan di gapoktan untuk mendapatkan modal, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Yang dilakukan di gapoktan untuk mendapatkan modal, Tahun 2017

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Mengajukan proposal kepada pemerintah	7	26,9
b.	Mengumpulkan dana dari anggota gapoktan	5	19,2
c.	Menjual aset dari usaha yang ada	0	0,0
d.	Kerja sama dengan LSM/NGO pertanian	14	53,9
Juml		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, maka sebagian responden menjawab bahwa yang dilakukan di gapoktan untuk mendapatkan modal yaitu dengan kerja sama dengan LSM/NGO pertanian sebanyak 14 orang (53,9%) dan sebagian kecil responden menjawab mengumpulkan dana dari anggota gapoktan sebanyak 5 orang (19,2%).

Alasan yang dilakukan di gapoktan untuk mendapatkan modal yaitu melalui kerja sama dengan LSM/NGO pertanian karena melalui kerja sama dapat mendapatkan modal, penyuluhan dan lainnya. Dengan mengajukan proposal kepada pemerintah dapat memperoleh modal bantuan untuk mengembangkan usaha di gapoktan. Untuk mengetahui dari

mana berasal modal pada gapoktan, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Sumber modal pada gapoktan di daerah penelitian, Tahun 2017

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Dari ketua gapoktan	0,0	0,0
b.	Bantuan Pemerintah	9	34,6
c.	Dari setiap anggota gapoktan	2	7,6
d.	Dari LSM/NGO Pertemuan	15	57,8
Jumlah		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Dari keterangan diatas, maka sebagian besar responden menjawab bahwa sumber modal pada gapoktan dari LSM/NGO pertemuan sebanyak 15 orang (57,8%), sebagian kecil menjawab dari setiap anggota gapoktan sebanyak 2 orang (7,6%). Alasan sumber modal pada gapoktan dari LSM/NGO pertemuan karena melalui LSM/NGO pertemuan dapat mudah memperoleh modal.

Untuk mengetahui modal kelompok pada usaha kelompok tani dalam pertahun, dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Modal kelompok pada usaha kelompok tani dalam pertahun di Kecamatan Titeue

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	< Rp 50.000.000	0	0,0
b.	Rp 50.000.000- Rp 70.000.000	8	30,7
c.	> Rp. 70.000.000	18	69,3
Jumlah		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Dari tabel di atas, maka mayoritas responden menjawab bahwa modal kelompok pada usaha kelompok tani dalam pertahun > Rp. 70.000.000 sebanyak 18 orang (69,3%) dan sebagian menjawab antara Rp

50.000.000-Rp 70.000.000 sebanyak 8 orang (30,7%). Alasan modal kelompok pada usaha kelompok tani dalam pertahun lebih dari Rp. 70.000.000, karena sebagai kelompok tani tentu banyak membutuhkan modal untuk meningkatkan produksi petani.

Untuk mengetahui jumlah pendapatan petani yang bergabung dalam satu gapoktan, maka dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Jumlah pendapatan petani yang bergabung dalam satu gapoktan selama 1 tahun

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	< Rp 30.000.000	8	30,7
b.	Rp 30.000.000-Rp 50.000.000	14	53,8
c.	> Rp. 50.000.000	4	15,5
	Jumlah	26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan keterangan di atas, maka jumlah pendapatan petani yang bergabung dalam satu gapoktan selama 1 tahun mayoritas responden menjawab Rp 30.000.000-Rp 50.000.000 dan sebagian kecil responden menjawab bahwa pendapatan petani > Rp 50.000.000 sebanyak 4 orang (15,5%). Alasan pendapatan petani yang bergabung dalam satu gapoktan selama 1 tahun Rp 30.000.000-Rp 50.000.000 karena berdasarkan bukti dari hasil pemasaran produksi petani di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

Untuk mengetahui peningkatan pendapatan petani (pemilik dan penggarap) di Kecamatan Titeue, dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 11. Peningkatan pendapatan petani (pemilik dan penggarap) di Kecamatan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Meningkat	22	84,6
b.	Standar	4	15,4

c.	Menurun	0	0,0
	Jumlah	26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Keterangan tabel diatas, maka mayoritas responden menjawab adanya peningkatan pendapatan petani (pemilik dan penggarap) di Kecamatan Titeue sebanyak 22 orang (84,6%) dan sebagian kecil menjawab standar sebanyak 4 orang (15,4%).

Alasan peningkatan pendapatan petani (pemilik dan penggarap) di Kecamatan Titeue meningkat, karena berdasarkan hasil produksi petani padi dari tahun ke tahun. Melalui kelompok tani telah mendapatkan penyuluhan, bantuan dan lainnya sehingga memahami cara membedakan tanaman dengan baik, seperti tata cara memberikan pupuk, pemberantasan hama, penggunaan dan pengiraman air dengan baik pada tanaman padi, cabe, jagung, kedelai.

Untuk mengetahui ada peningkatan kualitas produksi dari gapoktan di Kecamatan Titeue, dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Ada peningkatan kualitas produksi dari gapoktan di Kecamatan Titeue

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Ada	18	69,2
b.	Kadang-kadang	8	30,8
c.	Tidak ada	0	0,0
	Jumlah	26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan keterangan di atas, mayoritas responden menjawab ada peningkatan kualitas produksi dari gapoktan di Kecamatan Titeue sebanyak 18 orang (69,2%), dan sebagian kecil menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang (30,8%).

Alasan ada peningkatan kualitas produksi dari gapoktan di Kecamatan Titeue karena perkembangan dan

peningkatan pendapatan petani semakin meningkatkan dan kesejahteraan petani dapat terlihat jelas di kalangan masyarakat petani di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie.

Untuk mengetahui usaha dalam melakukan perbaikan untuk meningkatkan produktivitas di gapoktan, dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 13. Usaha dalam melakukan perbaikan untuk meningkatkan produktivitas di gapoktan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Meningkatkan mutu produksi dengan baik	8	30,7
b.	Meningkatkan kerja sama	7	26,9
c.	Meningkatkan strategi yang baik dan menarik	11	42,4
Jumlah		26	100

Sumber Data Primer, 2017 (diolah)

Keterangan tabel di atas, maka sebagian besar responden dalam penelitian ini menjawab usaha dalam melakukan perbaikan untuk meningkatkan produktivitas di gapoktan dengan meningkatkan strategi yang baik dan menarik sebanyak 11 orang (42,4%), yang menjawab meningkatkan mutu produksi dengan baik sebanyak 8 orang (30,7%) dan menjawab usaha dalam melakukan perbaikan untuk meningkatkan produktivitas di gapoktan dengan meningkatkan kerja sama sebanyak 7 orang (26,9%).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa unsur jaringan sosial meliputi partisipasi, solidaritas, kerjasama, dan hubungan timbal balik. Di Gapoktan Kecamatan Titeue antusiasme dari anggota Gapoktan dalam berkegiatan sangat tinggi. Oleh sebab itu partisipasi berkegiatan pun juga ikut meningkat. Sebab bidang

pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Kecamatan Titeue. Otomatis partisipasi anggota untuk terlibat dalam setiap kegiatan Gapoktan juga tinggi.

Hal ini membuktikan partisipasi yang baik dari anggota Gapoktan di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie. Masing masing anggota sudah memiliki kesadaran untuk turut serta terlibat dalam kegiatan Gapoktan karena merasa sudah merupakan sebuah kebutuhan. Kesadaran untuk turut berpartisipasi ini dilandasi oleh mata pencaharian sehari hari anggota sendiri yaitu sebagai petani. Anggota Gapoktan ini memiliki pemikiran menjadi petani tidak difasilitasi saja mau apalagi petani yang difasilitasi tentu saja menjadi semakin semangat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jaringan sosial antar gapoktan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Titeue Kabupaten Pidie dapat meningkatkan kerjasama, solidaritas antar gapoktan, peningkatan profesional kerja yang diwujudkan dalam bentuk pemberian tugas pembuatan karya untuk masing-masing kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan disiplin sehingga mampu meningkatkan produksi serta pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, 2014. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Arahman, 2010. *Metode Pembelajaran Praktis*, Grafika. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Ke-8. Rineka Cipta. Yogyakarta.

- Antara, 2010. *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Pertanian*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Erickson, Steven. P, 2002. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua. R. Ganda S. dan A. Trait, Penterjemah. Terjemahan dari: *Agribusiness Management*. Erlangga. Jakarta.
- Ginting, 2014. *Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Hermawan, Ahmad, 2007. *Sistem Penyuluh Petani Lapangan*. Gramedia. Jakarta
- Hawkins, 2012. *Pengaruh Peran Penyuluhan Petani*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kusnadi, 2000. *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung
- Mardikanto, 2013. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Acuan Untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan dan Peminat Ilmu / Kegiatan Penyuluhan Pembangunan*. Penerbit Sebelas Maret Universitas Press. Surakarta.
- Mudrajad Kunoco, 2004. *Metode Analisis Data*. Aksara. Jakarta
- Mulyadi, 2011. *Strategi Pembangunan Terpadu*. Gramedia. Jakarta
- Nababan, 2009. *Pendapatan Pada Usaha Agribisnis*. Grafika Media. Yogyakarta
- Renowati, 2013. Jaringan sosial dengan pondok pesantren di Malang Jawa Timur”, *Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial*.
- Ridwan, 2010. *Penentuan Populasi dan Sampel*. Media Adhikarsa. Bogor.